

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Komunikasi Ibu**

##### 2.1.1 Definisi komunikasi ibu

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication*, sedangkan dari bahasa latin *comunicatio* yang memiliki arti sama, sama disini artinya sama makna, jika dua orang terlibat percakapan komunikasi, maka komunikasi berlangsung selama terjadi percakapan (Prasetyo et al., 2023). Menurut Rogers & O. Lawrence Kincaid komunikasi yaitu ketika dua orang atau lebih terlibat dalam komunikasi, mereka membangun atau bertukar informasi satu sama lain dengan tujuan untuk memahami satu sama lain. Mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain memerlukan komunikasi yang baik (Yulianti et al., 2023).

Komunikasi merupakan interaksi aktif antara individu berupa penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain. Interaksi disini artinya cara dasar seseorang berkomunikasi saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi dengan bertukar pikiran satu sama lain melalui pikiran dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Ramdan & Usman, 2021). Umumnya komunikasi dapat dilakukan secara verbal atau lisan, sehingga lawan bicara dapat mengerti. Selain menggunakan bahasa verbal, komunikasi bisa dilakukan dengan bahasa isyarat berupa Gerakan tubuh, tersenyum, mengangguk atau menggelengkan kepala (Nurany et al., 2023).

Menurut Effendy (2004) dalam (El-Farah & Yuliyana, 2023) mengatakan komunikasi artinya proses penyampaian sebuah pesan dari seorang pada orang lain untuk memberikan pendapat, atau perilaku secara verbal baik pribadi atau tidak melalui media. Proses komunikasi artinya kebutuhan dasar bagi manusia dalam menjalin interaksi, komunikasi bisa memberikan kepuasan bagi masing-masing orang, salah satunya terpenuhi kasih sayang, cinta dan perhatian contohnya orang tua dapat memberikan perhatian yang cukup kepada anak mereka (Tanjung et al., 2020).

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Segala tindakan yang dilakukan orang tua menjadi contoh bagi anak, karena peran mereka bagi anak sebagai pendidik dan pemimpin, sehingga orang tua memiliki tanggungjawab dalam membangun kepribadian emosional anak (Romadona et al., 2023). Di dalam sebuah keluarga, ibu sebagai figure sentral yang dicontohkan dan diteladani. Peran ibu dalam mendidik anak lebih utama dan dominan dari pada peran ayah, ibu orang yang lebih banyak mendampingi anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, ibulah di sampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan (Fauziyah & Saputro, 2023)

Komunikasi ibu merupakan aspek kunci dalam pembentukan ikatan yang sehat dan kuat antara ibu dan anak, serta dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Melalui komunikasi yang efektif, seorang ibu dapat menyampaikan cinta, dukungan, penghargaan, dan nilai-nilai kepada anak-anaknya. Komunikasi ibu juga dapat memberikan pemahaman, arahan, dan pengajaran kepada anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan (Jafar, 2022). Menurut Miller, (2005) dalam (Rafyqa Fadhilah et al., 2023), mengatakan salah satu Upaya menerapkan komunikasi yang efektif terhadap anak yaitu dengan komunikasi yang baik dalam berinteraksi sehari-hari.

Penerapan komunikasi yang efektif terhadap anak akan memiliki dampak pada perkembangan dan sikap anak. Secara umum dapat disimpulkan komunikasi ibu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk ikatan emosional, memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak, serta membentuk pola hubungan antara ibu dan anak. Tujuan komunikasi ibu adalah memahami pandangan dan pola pikir anak, sementara anak juga dapat memahami keinginan ibu melalui komunikasi (Luthfiyah & Yuliana, 2023).

## 2.1.2 Macam-macam komunikasi ibu

Macam macam komunikasi ibu menurut Baharuddin (2019) ada 2 yaitu:

### 2.1.2.1 Komunikasi terbuka

Komunikasi terbuka antara ibu dan anak melibatkan dialog yang jujur, transparan, dan bebas dari penilaian. Seorang ibu yang menerapkan komunikasi yang terbuka cenderung mendengarkan dengan penuh perhatian, menghargai pendapat anak, dan memberikan ruang bagi ekspresi emosi dan gagasan anak, membuat anak merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan, ide, dan pengalaman mereka tanpa rasa khawatir atau takut akan penilaian. Komunikasi terbuka memperkuat ikatan emosional antara ibu dan anak, mempromosikan kepercayaan diri anak, dan membangun hubungan sehat. Saat ibu meluangkan waktu bersama anak secara optimal mereka memberikan contoh positif dan pengaruh baik, yang dapat meningkatkan perkembangan emosional anak pada tahap-tahap awal kehidupannya, membantu anak dalam mengelola emosinya. Sebagai lingkungan terdekat, peran ibu sangat signifikan dalam membentuk perkembangan emosional anak

### 2.1.2.2 Komunikasi tertutup

Komunikasi tertutup merupakan komunikasi antara ibu dan anak cenderung ditandai oleh kurangnya dialog, ketidakjelasan, atau ketidakberpihakan. Ibu yang menerapkan komunikasi tertutup cenderung membatasi ekspresi emosi, menghindari topik-topik yang sensitif, atau tidak membuka diri terhadap pemikiran anak, sehingga anak menjadi kesulitan untuk berbicara tentang perasaan atau masalah mereka, anak merasa tidak didengar, atau kurang mendapat dukungan emosional. Komunikasi tertutup dapat menghambat pertumbuhan emosional anak, dan menyebabkan ketegangan dalam hubungan antara ibu dan anak. dampak lainnya yaitu kurangnya ruang diskusi atau kolaborasi antara ibu dan anak.

### 2.1.3 Fungsi komunikasi ibu

Fungsi komunikasi ibu menurut Rahmahnda (2022) sebagai berikut :

#### 2.1.3.1 Membangun Ikatan Emosional

Komunikasi ibu membantu membangun ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak. Melalui percakapan, pelukan, dan sentuhan, ibu menyampaikan kasih sayang, dukungan, dan kehangatan emosional kepada anak, yang penting untuk membangun rasa keamanan dan kepercayaan.

#### 2.1.3.2 Pembelajaran Bahasa dan Komunikasi

Komunikasi ibu membantu anak memahami dan menggunakan bahasa dengan baik. Ibu sering menjadi model bagi anak dalam penggunaan kata-kata, pemahaman kalimat, dan keterampilan komunikasi lainnya.

#### 2.1.3.3 Pemberian Dukungan Emosional

Ibu memberikan dukungan emosional kepada anak melalui komunikasi yang penuh perhatian, empati, dan pengertian terhadap perasaan dan pengalaman anak. Ini membantu anak mengatasi tantangan emosional, mengembangkan keterampilan regulasi emosi, dan membangun kepercayaan diri.

#### 2.1.3.4 Pengajaran Nilai dan Norma

Komunikasi ibu juga digunakan untuk mentransmisikan nilai-nilai, norma, dan aturan-aturan keluarga kepada anak. Melalui percakapan dan interaksi sehari-hari, ibu membantu anak memahami konsep seperti kesopanan, tanggung jawab, dan kerjasama.

#### 2.1.3.5 Pemberian Informasi dan Pendidikan

Ibu adalah sumber utama informasi dan pengetahuan bagi anak. Mereka memberikan jawaban atas pertanyaan anak, menceritakan cerita, dan memberikan pengalaman belajar yang berharga melalui percakapan dan aktivitas sehari-hari.

#### 2.1.3.6 Pengembangan Keterampilan Sosial

Komunikasi ibu membantu anak mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, berempati, dan berinteraksi dengan orang lain. Melalui contoh dan bimbingan ibu, anak belajar cara berkomunikasi dengan orang lain dengan sopan, mengatasi konflik, dan membangun hubungan yang sehat.

#### 2.1.4 Faktor yang dapat mempengaruhi dalam komunikasi ibu

Menurut Bahri (2018), faktor komunikasi ibu sebagai berikut :

##### 2.1.4.1 Citra diri dan citra orang lain

Pemahaman individu terhadap diri sendiri tercermin saat berinteraksi dengan orang lain, menentukan bagaimana individu tersebut mempersepsikan dirinya dan cara dia bersikap. Setiap orang memiliki citra diri yang memengaruhi gaya komunikasinya dan bagaimana orang lain menilainya. Tidak hanya pandangan diri sendiri yang memengaruhi, tetapi juga pandangan orang lain yang memengaruhi cara dan keterampilan seseorang dalam berkomunikasi.

##### 2.1.4.2 Suasana Psikologis

Kesulitan dalam berkomunikasi dapat dipengaruhi oleh aspek psikologis, seperti saat seseorang mengalami stres. Tingkat stres yang tinggi dapat mengakibatkan penurunan kemampuan berkomunikasi. Stress bisa mengganggu konsentrasi dan responsifitas dalam interaksi. Orang tua yang menghadapi tantangan emosional seperti kecemasan, depresi, atau ketidakamanan mungkin mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan dan merespons komunikasi anak dengan baik. Orang tua yang merasa kelelahan, baik secara fisik maupun mental, mungkin tidak memiliki energi yang cukup untuk terlibat dalam komunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka. Suasana hati yang negatif atau tegang, juga dapat mempengaruhi cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka. Semua faktor ini dapat memengaruhi suasana psikologis orang tua dan, akibatnya, mempengaruhi kualitas komunikasi mereka dengan anak-anak, oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari dan mengelola faktor-faktor tersebut agar dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan positif dengan anak-anak mereka.

#### 2.1.4.3 Lingkungan fisik

Komunikasi dapat terjadi di berbagai tempat dan waktu. Sebagai contoh, komunikasi dalam lingkungan keluarga memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunikasi di sekolah. Di rumah, suasana cenderung informal, sementara di sekolah, suasana lebih formal. Begitu pula dengan komunikasi di masyarakat yang umumnya bersifat formal karena adanya aturan yang harus diikuti. Perbedaan gaya dan cara berkomunikasi seseorang dalam berbagai lingkungan fisik dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang dialaminya.

#### 2.1.4.4 Kepemimpinan

Peran seorang pemimpin tidak hanya terbatas pada pengaruh yang diberikan kepada anggota keluarga, tetapi juga dapat memengaruhi situasi dan suasana kehidupan sosial secara lebih luas. Dalam lingkungan keluarga, seorang pemimpin memiliki peran yang krusial, oleh karena itu, penting untuk memiliki pola kepemimpinan orang tua yang dapat memberikan dampak positif terhadap pendidikan anak. Hal ini karena setiap tipe kepemimpinan orang tua akan membentuk pola komunikasi yang berbeda.

#### 2.1.4.5 Bahasa

Ketika orang tua atau anak berkomunikasi secara verbal, mereka menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Perbedaan budaya keluarga di berbagai wilayah dapat memengaruhi penggunaan bahasa. Oleh karena itu, setiap daerah memiliki istilah yang khas dan mungkin memiliki arti yang berbeda di daerah lain. Keberagaman bahasa yang digunakan di berbagai wilayah sering kali menyebabkan hambatan dalam komunikasi, di mana orang mungkin tidak memahami satu sama lain, menyebabkan percakapan menjadi tidak efektif.

#### 2.1.4.6 Perbedaan usia

Komunikasi dipengaruhi oleh faktor usia, karena tidak setiap orang dapat berbicara tanpa memperhatikan siapa lawan bicaranya. Berkomunikasi dengan anak kecil memiliki perbedaan dengan berkomunikasi dengan anak dewasa. Peran orang tua

sangat penting karena anak belum memiliki kemampuan untuk mengikuti pemikiran orang dewasa, sehingga orang tua perlu bijaksana dalam memposisikan diri sebagai pendengar yang bijaksana.

#### 2.1.5 Dampak komunikasi ibu

Menurut Rozana et al. (2019), dampak komunikasi ada 3 yaitu :

##### 2.1.5.1 Perkembangan kognitif

Komunikasi memungkinkan seseorang memperoleh pemahaman tentang suatu hal, yang berarti komunikasi bermanfaat untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, ras, budaya, dan asupan nutrisi. Kognitif mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu, dan perkembangan kognitif merujuk pada kemampuan anak untuk memahami berbagai hal.

##### 2.1.5.2 Perkembangan psikomotor

Komunikasi memiliki dampak pada perilaku dan tindakan seseorang. Salah satu elemen yang signifikan dalam perkembangan anak adalah perkembangan psikomotor, yang menjadi langkah awal dalam pembentukan kecerdasan emosional dan sosial. Proses perkembangan anak yang normal dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan psikomotor anak, karena mereka dapat memberikan rangsangan dalam berbagai aspek fisik, mental, dan sosial.

##### 2.1.5.3 Perkembangan emosional

Perkembangan emosional pada anak seperti sedih, marah, dan takut. Proses dimana anak mulai belajar beradaptasi untuk memahami emosi dalam berinteraksi dengan orang sekitar. Peran orang tua dalam hal ini dibutuhkan, karena orang tua dapat mengembangkan emosi positif dan menangani emosi negatif pada anak melalui kegiatan sehari-hari seperti mengontrol perkataan dan tingkah laku didepan anak.

## 2.1.6 Indikator komunikasi ibu

Menurut menurut Waangsir (2023), indikator komunikasi ibu meliputi :

### 2.1.6.1 Keterbukaan

Keterbukaan merupakan cara orang tua untuk memberikan informasi dan terbuka tentang diri sendiri kepada anak yang mencakup lima aspek diantaranya sikap terbuka, tindakan positif dan negatif, perasaan yang ingin diungkapkan, keinginan jujur dalam diri, motivasi, dan pendapat orang tua terhadap anak. Keinginan komunikasi terbuka dari orang tua kepada anak saat diajak bicara dengan menyampaikan pesan sedangkan anak mampu menerima pesan dan orang tua dapat bereaksi secara jujur kepada anak ataupun sebaliknya. Pada aspek ini orang tua memiliki keterbukaan dengan anak seperti memberi saran masukan dan mendengarkan keluh kesah dari anak (Ramadhana, 2018)

### 2.1.6.2 Empati

Aspek empati dalam komunikasi ibu melibatkan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, pikiran, dan pengalaman anak. Komunikasi empati ini memungkinkan orang tua untuk membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak mereka, meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional mereka, serta memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Ibu menunjukkan perhatian kepada anak saat berkomunikasi, contohnya dengan memperhatikan mata anak. Dengan cara ini, anak akan merasa didengarkan dan diperhatikan oleh orang tuanya saat berbicara, selain itu, orang tua juga sensitif terhadap perasaan anak, seperti saat melihat anak mengalami kesulitan. Ibu akan segera memberikan bantuan, misalnya saat anak menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas, akan membantunya dengan menjelaskan hal-hal yang belum dimengerti oleh anak. Tiga ciri kemampuan empati yang harus dimiliki oleh seorang yang berkomunikasi yaitu, mendengarkan pembicaraan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, dan peka terhadap perasaan orang lain (Aulia & Yusuf, 2020)

### 2.1.6.3 Sikap mendukung

Proses komunikasi harus memiliki hubungan yang saling mendukung contohnya Ketika anak mengutarakan pendapat, ibu dapat memberikan respon yang positif. Ibu juga harus adil dalam memberikan keputusan kepada anaknya. Sikap mendukung dalam komunikasi antara orang tua dan anak mencakup memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara tanpa dibatasi atau dicegah dari menyampaikan pendapatnya. Saat anak menceritakan pengalaman di sekolah, ibu mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan respons yang baik, seperti bertanya tentang kegiatan di sekolah atau topik terkait lainnya, tidak menginterupsi pembicaraan anak agar anak merasa dihargai, dan selalu merespons ketika anak bertanya. Komunikasi antara ibu dan anak ditandai dengan sikap yang mendukung seperti berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbahasa anak (Rahmi, 2023).

### 2.1.6.4 Sikap positif

Interaksi yang dilakukan ibu pada anak dilakukan dengan perasaan dan pikiran yang positif. Sikap yang ditunjukkan pada anak dapat memberikan kenyamanan dan perhatian ibu yang menunjukkan sikap positif dalam berkomunikasi ada dua cara diantaranya, menyatakan sikap positif dan mendorong interaksi yang positif. Aspek dalam sikap positif ibu dalam berkomunikasi yaitu sikap positif terhadap diri sendiri dan perasaan positif dengan anak. Keduanya penting untuk berinteraksi secara efektif dengan anak secara langsung. Selain sikap, dorongan juga termasuk aspek penting dalam sikap positif, yaitu berupa pujian atau penghargaan dari orang tua yang sudah di capai oleh anak (Rozana et al., 2019). Ibu yang memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, terbuka, dan empatik biasanya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak-anak mereka, sebagai contoh keluarga yang menjalin hubungan yang harmonis dan saling mendukung cenderung memiliki pola komunikasi yang terbuka dan positif, sedangkan keluarga yang mengalami konflik atau ketegangan mungkin memiliki pola komunikasi yang lebih tertutup atau bahkan agresif (Azhar et al., 2024)

#### 2.1.6.5 Kesetaraan

Ibu dan anak mempunyai kesempatan yang sama untuk mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam pengambilan Keputusan yang dapat menempatkan perlakuan yang sama tanpa membedakan satu sama lain. Kesetaraan bermakna merasakan kesamaan dengan orang lain, di mana setiap individu dianggap sama nilainya tanpa memandang perbedaan dalam kemampuan, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya. Dalam berkomunikasi dengan anak, kesetaraan ditunjukkan oleh kemampuan orang tua untuk memahami dunia anak, termasuk selera, keinginan, pikiran, dan kebutuhan mereka. Ibu menghindari sikap menggurui dan menghargai pendapat anak, berkomunikasi dengan lembut, mendengarkan cerita anak dengan penuh perhatian, serta merespon dengan menghargai apa yang dikatakan oleh anak. Mereka tidak membatasi anak untuk berpendapat, menatap mata anak, dan tidak menginterupsi pembicaraan anak. Ibu juga bisa bersenda gurau dengan anak dalam komunikasi. Ketika komunikasi antara ibu dan anak mencerminkan kesetaraan, ini akan berdampak positif pada kemampuan berbahasa anak (Rahmi, 2023).

## 2.2 Perkembangan Emosional Anak Prasekolah

### 2.2.1 Definisi perkembangan emosional anak prasekolah

Perkembangan merupakan proses alami yang dialami oleh setiap individu, yang melibatkan aspek kualitatif dan berkaitan dengan kedewasaan individu. Perkembangan dapat dijelaskan sebagai perubahan yang terstruktur dan berkesinambungan yang dialami oleh individu menuju kedewasaan (Fadhillah. et al., 2023). Emosi dapat didefinisikan sebagai perasaan yang intens dan dapat diamati pada semua individu yang sadar, sering kali diekspresikan melalui berbagai cara seperti ekspresi wajah atau perilaku, yang berfungsi sebagai adaptasi terhadap lingkungan. Emosi sering kali cenderung didominasi oleh perasaan negatif (Kamil & Diana, 2023).

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yakni *emovere*, yang artinya gerakan menjauh. Ini mencerminkan bahwa tindakan atau reaksi adalah unsur penting dalam emosi. Emosi merupakan rangkaian perasaan yang ada dalam diri manusia, termasuk

perasaan senang, baik, atau buruk (Merianti & Nuine, 2018). Menurut Fuadia (2022), emosi adalah respons perilaku terhadap situasi atau interaksi yang dialami, yang bisa mencakup kenyamanan atau ketidaknyamanan. Sifat emosi pada anak berbeda dengan orang dewasa, dengan emosi anak cenderung singkat, tiba-tiba, sementara, dan lebih sering terjadi.

Menurut Catron dan Allen (1999) dalam (Ina et al., 2023), terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini, termasuk kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi, dan keterampilan motorik. Peran orang tua sangat penting dalam membantu perkembangan anak, terutama dalam perkembangan emosional. Perkembangan emosional pada anak prasekolah adalah proses yang kompleks di mana pikiran dan perasaan mereka ditandai oleh perubahan biologis sebagai hasil dari perilaku individu, termasuk perasaan, dorongan, atau kondisi mental yang muncul tanpa kendali. (Marsari, 2021).

Anak prasekolah belajar untuk menguasai dan mengekspresikan emosi mereka, terutama pada usia enam tahun. Pada usia ini, anak mulai memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang berbagai konsep emosi, termasuk cemburu, kebanggaan, kesedihan, dan perasaan kehilangan. Meskipun demikian, masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam memahami emosi orang lain (Zannah et al., 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional pada anak prasekolah merupakan proses yang kompleks, di mana pikiran dan perasaan mereka ditandai dengan perubahan biologis berupa perasaan, dorongan, atau perubahan suasana mental yang tidak terkendali (Munawwaroh & Panjaitan, 2022).

### 2.2.2 Perkembangan emosi anak prasekolah

Menurut Sukatin. et al. (2020) perkembangan emosi pada anak melalui berbagai fase yaitu :

#### 2.2.2.1 Usia 4 tahun

Pada tahap ini, anak mulai mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi dasar seperti kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan rasa takut dengan lebih jelas, tetapi mungkin masih terbatas dalam memahami dan mengelola emosi mereka. Anak masih belajar bagaimana mengelola emosi mereka dengan tepat dan cenderung bereaksi secara impulsif terhadap emosi yang intens. Kemampuan mereka untuk menenangkan diri masih terbatas.

#### 2.2.2.2 Usia 5 tahun

Pada tahap ini, Kemampuan anak dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan berbagai macam emosi meningkat. Mereka mungkin dapat mengartikulasikan perasaan mereka dengan lebih baik dan lebih kompleks, serta mulai memahami perasaan orang lain. Anak mulai mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengelola emosi mereka. Mereka mungkin mulai menggunakan kata-kata atau teknik relaksasi sederhana untuk menenangkan diri saat emosi negatif muncul.

#### 2.2.2.3 Usia 6 tahun

Pada tahap ini, Anak semakin cakap dalam mengidentifikasi, mengungkapkan, dan memahami emosi, termasuk emosi yang lebih kompleks seperti cemburu, malu, dan rasa bersalah. Mereka mungkin juga mulai mengembangkan kemampuan empati yang lebih baik. Kemampuan anak dalam mengelola emosi mereka semakin berkembang. Mereka mungkin dapat mengidentifikasi pemicu emosi dan menggunakan strategi yang lebih canggih untuk mengatasi emosi negatif dan mempertahankan keseimbangan emosional.

### 2.2.3 Jenis emosional pada anak

Menurut Dewi (2023), jenis emosi pada anak sebagai berikut :

#### 2.2.3.1 Rasa takut

Takut merupakan perasaan yang muncul karena merasa terancam. Rasa takut timbul karena suara yang keras, kamar yang gelap, tempat yang tinggi. Contoh emosi yang berkaitan dengan rasa takut diantaranya rasa malu, canggung, khawatir dan cemas.

#### 2.2.3.2 Rasa malu

Malu merupakan cara seseorang memberitahu ketakutannya dengan menarik diri dari sesuatu yang dijumpai.

#### 2.2.3.3 Rasa canggung

Canggung merupakan salah satu cara memberitahu ketakutan dalam diri. Biasanya disebabkan karena keraguan terhadap penilaian pada orang lain tentang perilaku seseorang

#### 2.2.3.4 Rasa Khawatir

Ketakutan tanpa sebab yang jelas. Biasanya timbul karena pikiran diri sendiri termasuk hal yang wajar bagi anak

#### 2.2.3.5 Rasa cemas

Keadaan yang diawali dengan kekhawatiran yang berlebih serta perasaan yang tidak tenang biasanya ditandai dengan perasaan khawatir, dan rasa ketidakenakan.

#### 2.2.3.6 Rasa marah

Marah merupakan ekspresi yang sering digunakan pada anak. Karena pada fase anak mereka hanya mengerti marah. Dengan cara ini mereka mendapat perhatian untuk memenuhi keinginan

#### 2.2.3.7 Rasa cemburu

Reaksi yang muncul akibat kehilangan kasih sayang atau merasa terancam kehilangan kasih sayang. Rasa cemburu muncul akibat kemarahan yang disebabkan sikap jengkel yang ditujukan ke orang lain

#### 2.2.3.8 Rasa kegembiraan

Emosi yang menyenangkan berupa kesenangan atau kebahagiaan

#### 2.2.3.9 Rasa berduka cita

Trauma psikis yang disebabkan oleh kehilangan sesuatu yang disayangi. Reaksi yang diperlihatkan Ketika anak mengalami dukacita antara lain menangis, atau sikap apatis (kehilangan minat terhadap hal yang ada dilingkungan atau hilang selera makan dan sulit tidur)

#### 2.2.3.10 Rasa keingintahuan

Perasaan yang timbul tanpa sebab karena keingintahuan anak. Merupakan sifat alami dari anak yang ingin banyak tahu tentang sesuatu di lingkungan. Anak biasanya mengamati lingkungan sekitar untuk mencari pengalaman baru

#### 2.2.4 Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak

Menurut Anggraini et al. (2023), faktor perkembangan emosi meliputi :

##### 2.2.4.1 Hubungan orang tua dan anak

Hubungan antara orang tua dan anak memiliki peran krusial dalam perkembangan emosional. Tingkat kedekatan antara anak dan orang tua mencerminkan hubungan yang sehat di antara keduanya. Ketika orang tua memiliki hubungan yang erat dengan anak, perkembangan emosional anak cenderung lebih positif.

##### 2.2.4.2 Faktor lingkungan

Perkembangan emosi dipengaruhi faktor lingkungan, karena lingkungan yang aman, mendukung serta penuh kasih sayang membuat perkembangan yang positif pada anak, oleh karena itu orang tua harus menciptakan lingkungan yang kondusif agar anak dapat berkembang.

##### 2.2.4.3 Faktor genetik

Gen berperan dalam perkembangan emosi anak. Pada penelitian menunjukkan bahwa gen mempengaruhi kecenderungan emosi pada anak. Genetik bukan satu-satunya penentu perkembangan emosional anak, akan tetapi faktor lingkungan dapat merubah ekspresi gen. orang tua juga harus memberi dukungan penuh dalam perkembangan anak.

##### 2.2.4.4 Pengalaman anak

Pengalaman anak dapat mempengaruhi perkembangan emosi, misalnya dalam pengalaman traumatis berupa pelecehan, perpisahan, atau ditelantarkan dengan orang tua menyebabkan masalah emosi. berbanding terbalik jika anak mengalami

pengalaman yang positif seperti kehangatan dalam bersosialisasi dan proses bermain maka anak dapat memiliki perkembangan emosi yang positif.

#### 2.2.5 Dampak perkembangan emosional anak prasekolah

Menurut Marie (2021), dampak perkembangan emosi anak sebagai berikut :

##### 2.2.5.1 Dampak positif

Pengelolaan emosi yang baik membuat anak menjadi berkembang baik kedepannya, sehingga anak mempunyai kontrol emosi yang baik. Anak mampu mengembangkan kemampuan intelektual, kemampuan berimajinasi, dan mencintai diri sendiri. pertumbuhan emosi di masa anak-anak membuat mereka berusaha untuk memahami tanggapan emosi orang lain serta mampu mengelola perubahan emosi diri sendiri.

##### 2.2.5.2 Dampak negatif

Mengabaikan emosi pada anak dapat mengakibatkan dampak negatif seperti terhambatnya perkembangan intelektual dan terlambat bicara. Anak menjadi memiliki harga diri yang rendah, dan berkurangnya rasa empati pada diri, oleh karena itu perlu peran orang tua agar emosional anak tidak berdampak negatif kedepannya. Pertumbuhan emosi sangat berpengaruh terhadap karakter anak, emosi berfungsi terhadap berbagai macam karakter anak.

#### 2.2.6 Indikator perkembangan emosi anak

Menurut Mulyana et al. (2017), indikator perkembangan emosi anak yaitu :

##### 2.2.6.1 Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk secara terus-menerus memantau dan mengamati perasaannya. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi berbagai perasaan, baik yang positif maupun yang negatif, yang timbul di dalam dirinya dari waktu ke waktu. Anak yang memiliki kesadaran diri akan mampu mengatasi masalah dan situasi dengan efektif karena mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Mereka juga akan berhati-hati dalam membuat keputusan karena mereka menyadari konsekuensi dari tindakan mereka

terhadap orang lain. Kesadaran diri dapat mengambil keputusan yang memecahkan masalah tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kesadaran diri yang baik akan tercapai ketika seseorang mampu mengembangkan kemampuan untuk mengenali diri sendiri, mengendalikan emosi, dan memiliki sikap optimis (Nisa et al., 2021)

#### 2.2.6.2 Mengelola emosi

Kemampuan untuk meredakan diri sendiri dan mengelola kecemasan merupakan aspek yang signifikan. Individu yang memiliki kontrol emosi yang efektif umumnya mampu mengatasi perasaan sedih dengan lebih efisien. Sebagai ilustrasi, kemampuan anak untuk mengatur emosinya secara tepat sesuai dengan situasi, seperti bersabar dalam menunggu giliran saat bermain, adalah contoh dari penguasaan emosi yang baik. Kemampuan anak dalam mengatur emosi mereka dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitar mereka, khususnya keluarga dengan pengaruh utama yang diberikan oleh orangtua. Sikap orangtua, terutama sikap yang positif dan dukungan yang diberikan kepada anak, akan memberikan dampak yang signifikan pada emosi dan perkembangan emosional anak. Perasaan emosi adalah gejolak perasaan yang dialami oleh setiap individu yang dapat mengakibatkan perubahan dalam ekspresi wajah dan akhirnya mendorong tindakan untuk mengekspresikan emosi tersebut, seperti menangis, tertawa, terharu, marah, dan sebagainya. Mengelola emosi dapat membantu individu untuk mencapai keseimbangan emosional sehingga mereka dapat mengekspresikan diri dengan tepat. Kemampuan mengelola emosi yang efektif merupakan salah satu aspek dari perkembangan emosional (Karisma et al., 2020)

#### 2.2.6.3 Motivasi

Kemampuan individu untuk mengatur emosinya adalah kunci dalam mencapai tujuan yang lebih efisien dan produktif, melibatkan kemampuan untuk menahan diri dari keinginan instan, ketika meninjau ketrampilan anak dalam mengelola emosinya, ini mencakup kapasitas anak untuk menggunakan emosi dengan cara yang bermanfaat. Mengelola emosi secara positif berarti anak dapat mengeksplorasi

perasaan tanpa menyebabkan cedera kepada dirinya sendiri atau orang lain. Pengenalan jenis emosi positif dan negatif kepada anak serta dampaknya perlu dilakukan, sehingga anak memiliki pemahaman yang lebih baik tentang emosi dan pengaruhnya, karena emosi memainkan peran kunci dalam kesuksesan individu. Pengenalan emosi dan dampaknya pada anak dapat dilakukan melalui penggunaan cerita bergambar, video, dan pemberian nasehat. Emosi, terutama yang bersifat negatif, dapat mempengaruhi cara anak diterima oleh lingkungannya, sehingga pola emosi yang diajarkan akan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan emosional mereka (Fitriya & Indriani, 2022)

#### 2.2.6.4 Mengenal emosi orang lain (empati)

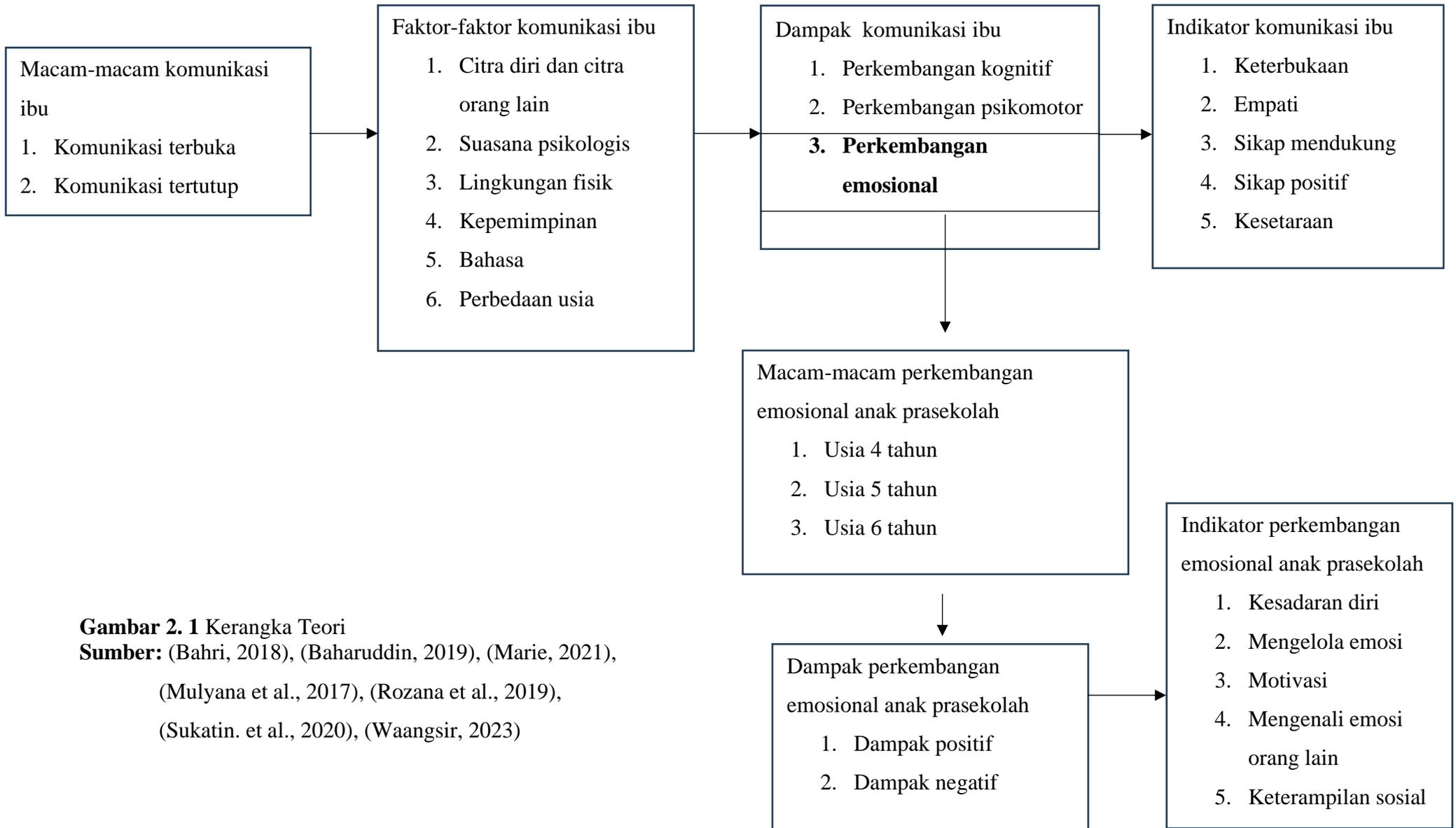
Memiliki kesadaran rasa empati membuat seseorang mampu mengenali sinyal yang tersembunyi sebagai isyarat tentang kebutuhan orang lain. Seorang anak yang menunjukkan empati terhadap keluarga dan teman-temannya dengan cara menyayangi dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, baik saat bersama keluarga maupun teman-temannya, juga menunjukkan kemampuan dalam mengatur ekspresi emosinya agar tidak berlebihan. Selain itu, dia menerima dirinya dengan bersyukur dalam segala hal dan menggunakan kekurangan sebagai motivasi untuk meningkatkan diri. Anak tersebut menghadapi stres dan kebosanan dengan melakukan aktivitas yang disukainya, seperti bermain atau mengejar hobi yang diminatinya (Sasmita & Sumarni, 2020)

#### 2.2.6.5 Keterampilan sosial (membina hubungan)

Keterampilan untuk mengelola emosi dengan mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain, seperti keterampilan sosial. Perkembangan emosi pada anak usia dini, jika dilihat dari perspektif sosial, dipengaruhi oleh peran lingkungan dan situasi di mana anak tersebut berada, yang dapat mempengaruhi ekspresi emosi mereka. Sebagai contoh, anak perempuan cenderung mengekspresikan emosi feminin, sementara anak laki-laki lebih dominan dalam ekspresi kemarahan. Orang tua juga memainkan peran penting dalam memberikan model peran yang berbeda namun saling melengkapi, yang pada gilirannya memengaruhi emosi anak. Selain

itu, peran teman sebaya juga memiliki dampak pada kegiatan sosial anak, termasuk dalam memilih teman dengan perilaku yang serupa. Anak perempuan cenderung menunjukkan perilaku yang lebih tenang dan damai, sementara anak laki-laki lebih cenderung mengekspresikan kemarahan, rasa ingin tahu, dan kejutan, dapat dilihat bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan emosi pada anak usia dini (Sitorus, 2023).

**2.3 Kerangka Teori**

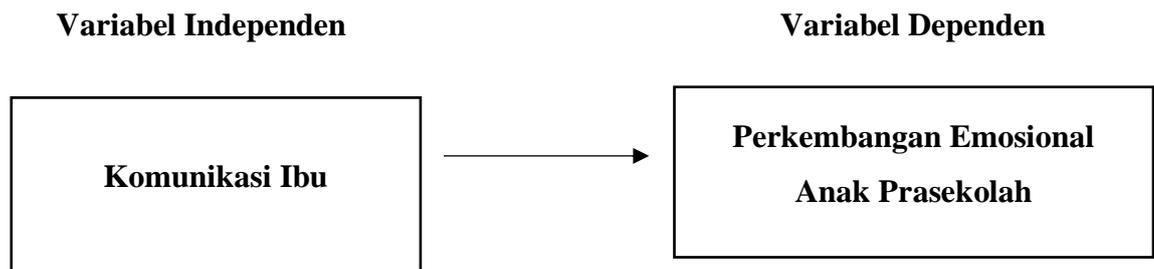


**Gambar 2. 1** Kerangka Teori

**Sumber:** (Bahri, 2018), (Baharuddin, 2019), (Marie, 2021), (Mulyana et al., 2017), (Rozana et al., 2019), (Sukatin. et al., 2020), (Waangsir, 2023)

## 2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara variabel independent dengan variabel dependen yang akan di amati atau di ukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan (Notoadmojo, 2018).



**Gambar 2. 2** Kerangka Konsep

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian. Biasanya dirumuskan dalam bentuk hubungan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat

Ha : Terdapat hubungan komunikasi ibu terhadap perkembangan emosional anak prasekolah di RA Siti Khodijah Slawi.